

Pemanfaatan Media Kartu Bergambar Dengan Pendekatan Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi Bentang Alam Siswa Kelas III

Muhammad Adnan Alfaruqi ✉, Universitas PGRI Madiun

Dr. Endang Sri Maruti, M.Pd., Universitas PGRI Madiun

Vivi Rulviana, S.Pd., M.Pd., Universitas PGRI Madiun

✉ adnanalf20@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the effectiveness of using picture card media with a cooperative approach in improving science and social studies (IPAS) learning outcomes on landform materials for third-grade students of SDN 3 Sawoo. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis & McTaggart model conducted in two cycles, involving 29 third-grade students as research subjects. Data were collected through tests, observations, and documentation, then analyzed using quantitative and qualitative descriptive techniques. The results showed an increase in student learning outcomes after the application of picture card media with a cooperative approach, with the average score increasing from 56.55 in the pre-cycle to 71.03 in cycle I and 83.79 in cycle II, with learning mastery increasing from 31.00% to 72.41% and 86.21%. The use of picture card media helps students visualize types of landforms, while the cooperative approach encourages active student participation, collaboration, and communication. The Numbered Heads Together (NHT) type was found to be more effective than Think-Pair-Share (TPS) in this context. Therefore, picture card media with a cooperative approach is recommended as an innovative learning strategy to improve the quality of IPAS learning in elementary schools.

Keywords: Picture Card Media, Cooperative Approach, IPAS Learning Outcomes, Landforms, Elementary School

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan media kartu bergambar dengan pendekatan kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi bentang alam siswa kelas III SDN 3 Sawoo. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, melibatkan 29 siswa kelas III sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan media kartu bergambar dengan pendekatan kooperatif, dengan rata-rata nilai meningkat dari 56,55 pada pra-siklus menjadi 71,03 pada siklus I dan 83,79 pada siklus II, serta ketuntasan belajar meningkat dari 31,00% menjadi 72,41% dan 86,21%. Penggunaan media kartu bergambar membantu siswa memvisualisasikan jenis-jenis bentang alam, sedangkan pendekatan kooperatif mendorong keaktifan siswa dalam berkolaborasi dan berkomunikasi. Tipe Numbered Heads Together (NHT) terbukti lebih efektif dibandingkan Think-Pair-Share (TPS) dalam konteks ini. Oleh karena itu, media kartu bergambar dengan pendekatan kooperatif direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci: Media Kartu Bergambar, Pendekatan Kooperatif, Hasil Belajar IPAS, Bentang Alam, Sekolah Dasar



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar adalah kunci siswa dalam menggapai masa depan, adanya sekolah dasar dapat membentuk karakter serta sifat-sifat siswa. Pada dasarnya pendidikan adalah sebuah kunci dalam menggapai cita-cita yang diinginkan, oleh karena itu pendidikan adalah hal yang diwajibkan dan merupakan amanat Undang Undang Dasar (UUD 1945). Menurut Kemdikbudristek (2022) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang menjadi salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Dasar. Mata pelajaran ini dirancang dengan tujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik, mengintegrasikan secara harmonis aspek-aspek keilmuan, guna membekali siswa dengan kompetensi yang relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21 ini. Melalui IPAS, siswa tidak hanya diajak untuk memahami fenomena alam dan interaksi sosial di sekitarnya, tetapi juga untuk mengembangkan sikap ilmiah, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kebijaksanaan. Pada akhirnya bermuara pada pembentukan profil pelajar Pancasila yang menjadi gambaran ideal peserta didik Indonesia.

Salah satu materi pada semester genap dalam IPAS kelas III adalah bentang alam. Materi ini mencakup mengenai kenampakan alam seperti gunung, sungai, danau, laut, bukit, dataran rendah, dan dataran tinggi. Penguasaan materi bentang alam tidak hanya menjadi fondasi bagi pemahaman geografi dan ilmu kebumihant, tetapi juga membantu siswa menghubungkan kondisi geografis dengan aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya. Pemahaman tentang bentang alam yang ada sejak dini akan membentuk kesadaran spasial dan lingkungan yang sangat diperlukan di era globalisasi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa ada kurangnya pemahaman mengenai bentang alam. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan April di kelas III SDN 3 Sawoo, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada materi bentang alam masih tergolong rendah. Dari total 29 siswa, hanya 9 orang (sekitar 31%) yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 70. Rata-rata nilai kelas hanya mencapai 56,55. Data ini juga diperkuat dengan adanya tes tertulis yang menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam membedakan jenis-jenis bentang alam, menyebutkan ciri-ciri, serta pengelompokan antara daratan dan perairan.

Rendahnya hasil belajar ini merupakan indikasi kurang optimalnya pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan pengamatan langsung, setidaknya terdapat tiga faktor yang mempengaruhi. Pertama, metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan mengandalkan buku teks. Guru dalam penyampaian belajarnya belum memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi dan interaktif. Padahal, menurut Arsyad (2019) media pembelajaran berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas pesan, dan mengatasi keterbatasan ruang, waktu, serta indera. Kedua, materi bentang alam bersifat geografis dan abstrak bagi siswa kelas III. Tanpa adanya media visual yang konkret maka siswa sulit membayangkan bentuk dan

karakteristik gunung, danau, atau dataran rendah. Buku teks yang hanya menyajikan gambar hitam putih dan berukuran kecil tidak cukup membantu visualisasi. Ketiga, siswa cenderung pasif, cepat bosan, dan kurang termotivasi karena hanya terpaku pada pembelajaran yang dirasa monoton. Suasana pembelajaran yang monoton membuat siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan temuan Rambe & Nukman (2025) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar merupakan faktor internal dominan yang mempengaruhi hasil belajar.

Mengatasi masalah tersebut tentu dibutuhkan solusi yang tidak hanya menyentuh aspek media tetapi juga aspek strategi pembelajaran. Media kartu bergambar (atau flashcard) dipilih karena mampu menyajikan gambar bentang alam secara jelas, berwarna, dan dilengkapi informasi singkat di bagian belakang. Media ini mudah digunakan, dapat dipelajari secara individu maupun kelompok, serta terbukti efektif meningkatkan daya ingat visual. Namun, media saja tidak cukup. Diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa, mendorong kolaborasi, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan yang sangat tepat untuk dipadukan dengan media kartu bergambar adalah pendekatan kooperatif (*cooperative learning*). Pendekatan kooperatif menekankan pada kerja sama dalam kelompok kecil, saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, serta penghargaan kelompok. Pembelajaran kooperatif terbukti meningkatkan hasil belajar akademik sekaligus keterampilan sosial siswa. Ketika media kartu bergambar digunakan dalam setting kooperatif, siswa tidak hanya melihat gambar secara pasif, tetapi mereka berdiskusi, bertukar informasi, mengajukan pertanyaan, dan saling mengajarkan tentang bentang alam dalam kelompoknya. Proses ini memperkuat pemahaman, melatih komunikasi, dan meningkatkan retensi materi.

Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Surhayati (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media kartu bergambar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV sebesar 25% dari siklus I ke siklus II. Siska, Sundahry, & Nofrianni (2025) dalam penelitian tindakan kelas pada kelas III SDN 130/II Pasir Putih menemukan peningkatan ketuntasan hasil belajar IPAS dari 64,29% di siklus I menjadi 85,71% pada siklus II setelah menerapkan model Make A Match berbasis media kartu bergambar. Lisnawati (2025) juga mengkonfirmasi bahwa kurangnya media dan pembelajaran individualistik menjadi penghambat utama, sementara kombinasi media visual dengan kerja sama kelompok memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman konsep.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: "Pemanfaatan Media Kartu Bergambar dengan Pendekatan Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi Bentang Alam Siswa Kelas III SDN 3 Sawoo". Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar serta menjadi bahan rujukan bagi pengembangan teori pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SDN 3 Sawoo yang beralamat di Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas III pada materi bentang alam berdasarkan hasil observasi awal, serta kesediaan sekolah dan

guru kelas untuk berkolaborasi dalam pelaksanaan PTK. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026, terhitung sejak disetujuinya proposal penelitian hingga penyusunan laporan.

Penelitian ini menerapkan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif atau yang dikenal sebagai mixed methods dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan PTK didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada penyelesaian permasalahan nyata dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya masih rendahnya capaian belajar IPAS siswa kelas III pada topik bentang alam. Model PTK yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah model Kemmis & McTaggart yang membagi setiap siklus menjadi empat langkah berurutan yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas III SDN 3 Sawoo tahun pelajaran 2025/2026. Berdasarkan data awal, jumlah siswa kelas III sebanyak 29 orang, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Subjek dipilih karena berdasarkan observasi awal, hasil belajar IPAS pada materi bentang alam masih rendah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen tes digunakan untuk mengukur hasil belajar IPAS siswa pada materi bentang alam. Bentuk tes yang dipakai adalah tes tertulis dengan model pilihan ganda yang disusun berlandaskan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditentukan. Pelaksanaan tes diberikan pada akhir setiap siklus (siklus I dan siklus II), serta pada tahap pra-siklus sebagai data dasar (baseline). Observasi dilakukan secara langsung untuk memantau aktivitas guru dan siswa sepanjang proses pembelajaran menggunakan lembar observasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti daftar nama siswa, nilai hasil belajar pra-siklus, foto kegiatan pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan lembar kerja siswa.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada setiap siklus terdiri atas empat tahap yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus II maka peneliti akan melanjutkan ke siklus berikutnya.

Siklus I dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi bentang alam yaitu daratan (gunung, bukit, dataran tinggi, dataran rendah) dan perairan (sungai, danau, laut) dengan menggunakan media kartu bergambar dan pendekatan kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS), menyiapkan media kartu bergambar (ukuran $\pm 10 \times 15$ cm, gambar berwarna, dilengkapi informasi di belakang kartu), menyusun lembar observasi aktivitas guru dan siswa, menyusun soal tes siklus I, dan menentukan kriteria keberhasilan tindakan siklus I. Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilakukan dalam 2 kali pertemuan (2×35 menit) dengan langkah-langkah:

- (1) Tahap Think (Berpikir): guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, membagikan satu kartu bergambar kepada setiap siswa, dan setiap siswa berpikir secara individu untuk mengidentifikasi jenis bentang alam pada kartu;
- (2) Tahap Pair (Berpasangan): siswa berpasangan dengan teman di sebelahnya untuk mendiskusikan jawaban masing-masing;

- (3) Tahap Share (Berbagi): beberapa pasangan diminta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Pada tahap observasi, peneliti dan guru kolaborator melakukan observasi terhadap keterlaksanaan RPP, aktivitas siswa, penggunaan media kartu bergambar, dan hasil tes siklus I. Pada tahap refleksi, peneliti dan guru kolaborator menganalisis data hasil observasi dan tes siklus I untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan serta merencanakan perbaikan untuk siklus II.

Siklus II dilaksanakan dengan prosedur yang sama seperti siklus I, namun dengan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I. Perbaikan yang direncanakan antara lain: penggunaan model kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk meningkatkan partisipasi semua anggota kelompok, penambahan variasi kartu bergambar, peningkatan bimbingan kepada kelompok yang masih kesulitan, dan pengelolaan waktu yang lebih efisien. Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe NHT meliputi:

1. Tahap Penomoran (Numbering): guru membagi siswa dalam kelompok heterogen 3-4 orang dan setiap anggota mendapat nomor berbeda;
2. Tahap Pengajuan Pertanyaan (Questioning): guru mengajukan pertanyaan terkait bentang alam dan menampilkan kartu bergambar;
3. Tahap Berpikir Bersama (Heads Together): siswa berpikir bersama dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan;
4. Tahap Pemanggilan Nomor (Numbered Heads Together): guru memanggil nomor tertentu secara acak dan siswa dengan nomor tersebut wajib menjawab mewakili kelompok.

Indikator kinerja dalam penelitian ini meliputi aspek hasil belajar (tes) dengan ketuntasan klasikal minimal 75% pada akhir siklus II, dan aspek proses (non-tes) dengan aktivitas siswa mencapai kategori minimal "baik" (skor $\geq 70\%$ dari skor maksimal) serta keterlaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP.

Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar (tes) dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai kelas menggunakan rumus

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan

$\bar{X}$ = rata-rata nilai

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai siswa

N = jumlah siswa

persentase ketuntasan klasikal menggunakan rumus

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan

n = jumlah siswa yang mencapai KKM (≥ 70)

N = jumlah seluruh siswa

Data kualitatif dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dimana setiap siklus mengikuti prosedur baku yang terdiri atas tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 3 Sawoo tahun pelajaran 2025/2026 dengan jumlah 29 peserta didik. Data hasil belajar dikumpulkan melalui tes tertulis pada setiap akhir siklus sedangkan data proses pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas.

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum tindakan diberikan, peneliti melakukan observasi awal dan pemberian tes awal (pre-test) untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi bentang alam. Hasil dari pre-test menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Dari 29 siswa, nilai rata-rata kelas mencapai 56,55 dengan persentase ketuntasan belajar kurang dari KKM 70 adalah sebesar 31,00% atau hanya 9 siswa yang tuntas. Temuan ini menjadi indikasi bahwa pembelajaran materi bentang alam belum sepenuhnya dipahami oleh siswa kelas III.

Siklus I

Pada tahap perencanaan di siklus I, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai materi bentang alam yang mencakup komponen daratan (gunung, bukit, dataran tinggi, dataran rendah) dan perairan (sungai, danau, laut). Pembelajaran dirancang menggunakan pendekatan kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) dengan bantuan media kartu bergambar. Selain itu, disiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, kisi-kisi soal, serta instrumen tes siklus I yang telah divalidasi oleh dosen pembimbing dan guru kelas.

Siklus I dilakukan dengan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×35 menit setiap pertemuan. Langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sintaks TPS yaitu: Tahap Think (Berpikir) untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa yang setiap siswa akan diberi kartu bergambar; Tahap Pair (Berpasangan) siswa akan membentuk pasangan dan berdiskusi untuk mencocokkan kartu bergambar; dan Tahap Share (Berbagi) beberapa pasangan diminta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Pertemuan diakhiri dengan pemberian tes siklus I untuk mengukur hasil belajar setelah tindakan.

Hasil observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan RPP mencapai persentase 78,57% dalam kategori baik. Aktivitas siswa secara keseluruhan mencapai persentase 77,08% (kategori baik). Pada siklus I ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan dan siswa dapat mengikuti setiap pembelajaran dengan baik. Pada materi bentang alam, banyak siswa yang tertarik dengan pembelajaran seperti minat untuk mendengarkan materi dan antusias saat berkelompok atau berpasangan, walaupun pada praktiknya terdapat beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran dan pasif saat pembelajaran.

Setelah tindakan siklus I dilaksanakan, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 71,03 dan persentase ketuntasan belajar mencapai 72,41% dimana terdapat 21 siswa tuntas dari 29 siswa. Situasi ini belum dikatakan maksimal meskipun terjadi peningkatan dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Indikator kinerja yang telah ditetapkan (ketuntasan klasikal $\geq 75\%$) belum tercapai, walaupun begitu ini sudah menunjukkan adanya peningkatan dari tahap pra-siklus atau tahap sebelum dilakukannya tindakan.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis tes siklus I, peneliti dan guru kolaborator mengidentifikasi beberapa kelemahan yang membuat pada tahap ini belum maksimal sesuai dengan RPP. Partisipasi siswa dalam kelompok masih timpang karena model TPS kurang memastikan keterlibatan seluruh anggota dan alokasi waktu untuk diskusi kurang efisien sehingga sebagian materi belum tersampaikan secara merata. Masih ditemukan siswa yang kurang percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi. Sebagai tindak lanjut, peneliti dan guru sepakat untuk melanjutkan ke siklus II dengan perbaikan berupa penerapan model kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk memastikan keterlibatan semua anggota kelompok, penambahan variasi kartu bergambar, serta pengelolaan waktu yang lebih ketat.

Siklus II

Siklus II dirancang dengan model kooperatif tipe NHT yaitu guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen yang terdiri atas 3-4 orang. Disiapkan pula pertanyaan-pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi terkait materi bentang alam serta lembar observasi yang lebih terfokus pada partisipasi individu dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran siklus II mengikuti sintaks model NHT yang sesuai dengan pedoman dan RPP. Tahap Penomoran (Numbering) dimana guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Tahap Pengajuan Pertanyaan (Questioning) dimana guru memberikan pertanyaan terkait bentang alam pada siswa. Tahap Berpikir Bersama (Heads Together) dimana siswa berpikir bersama dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan. Tahap Pemanggilan Nomor (Numbered Heads Together) dimana guru memanggil nomor secara acak. Pada akhir pertemuan, siswa diberikan tes siklus II untuk mengukur hasil belajar setelah tindakan perbaikan.

Hasil observasi yang terjadi di siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan. Aktivitas guru dalam penelitian di lembar observasi mencapai persentase 89,29% yang dapat dikategorikan ke kategori sangat baik dari penelitian sebelumnya yang hanya 78,57% pada siklus pertama. Aktivitas siswa secara keseluruhan mencapai persentase 89,58% (kategori sangat baik). Seluruh siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran hal ini karena siswa telah lebih paham mengenai pembelajaran bentang alam pada siklus I sehingga siswa dapat dengan mudah mengikuti jalannya pelajaran pada siklus II.

Setelah tindakan siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 83,79 dan persentase ketuntasan belajar mencapai 86,21% (25 siswa tuntas dari 29 siswa). Dengan demikian, indikator kinerja yang telah ditetapkan (ketuntasan klasikal $\geq 75\%$) tercapai, dari 29 siswa terdapat 25 siswa yang memiliki nilai 70 atau bahkan lebih. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bentang alam pada siklus II ini dapat berjalan

secara maksimal dari siklus I yang dapat dibuktikan dengan tingkat nilai siswa yang tinggi pada siklus II ini.

Peneliti dan guru kolaborator menyimpulkan bahwa penerapan media kartu bergambar dengan pendekatan kooperatif tipe NHT sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi bentang alam. Siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga terlatih dalam keterampilan bekerja sama dan bertanggung jawab secara individu. Penelitian dihentikan pada siklus II karena seluruh indikator keberhasilan telah terpenuhi.

Perbandingan Hasil Belajar Antar Siklus

Rekapitulasi nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal (pra-siklus), siklus I, hingga siklus II disajikan pada Tabel 1 berikut.

TABEL 1. *Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 3 Sawoo*

Tahap	Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pra-Siklus	56,55	9	31,00%
Siklus I	71,03	21	72,41%
Siklus II	83,79	25	86,21%

Sumber: Data hasil tes siswa kelas III SDN 3 Sawoo

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap dan konsisten setelah diterapkannya media kartu bergambar dengan pendekatan kooperatif. Rata-rata nilai meningkat dari 56,55 pada pra-siklus menjadi 71,03 pada siklus I dan 83,79 pada siklus II, dengan peningkatan persentase ketuntasan dari 31,00% menjadi 72,41% dan 86,21%.

PEMBAHASAN

Peningkatan Hasil Belajar dari Pra-Siklus ke Siklus I

Pada kondisi awal (pra-siklus) diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah hal tersebut karena proses pembelajaran cenderung monoton dengan dominasi metode ceramah dan penugasan dari buku teks, serta belum tersedianya media visual yang konkret. Materi bentang alam yang bersifat geografis dan abstrak menjadi kendala utama bagi siswa kelas III dalam memvisualisasikan bentuk dan karakteristik gunung, danau, sungai, serta bentang alam lainnya.

Setelah penerapan media kartu bergambar dengan pendekatan kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS), terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 56,55 menjadi 71,03 dan peningkatan ketuntasan klasikal dari 31,00% menjadi 72,41%. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran sangat berfungsi untuk menarik perhatian dan memperjelas pesan pembelajaran. Media kartu bergambar yang berwarna dan dilengkapi informasi singkat dapat membantu siswa memvisualisasikan jenis-jenis bentang alam secara lebih nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2019) bahwa media pembelajaran

berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas pesan, dan mengatasi keterbatasan ruang, waktu, serta indera.

Selain itu, model TPS memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpikir secara mandiri (tahap think), berdiskusi secara berpasangan (tahap pair), dan berbagi pengetahuan dengan kelompok lain (tahap share). Proses kolaboratif ini memperkuat pemahaman siswa terhadap materi bentang alam. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Surhayati (2020) yang melaporkan bahwa penggunaan media kartu bergambar dengan model kooperatif tipe TPS mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Namun demikian, indikator kinerja (ketuntasan klasikal $\geq 75\%$) belum tercapai pada siklus I karena partisipasi dalam kelompok masih belum merata. Hal ini menjadi dasar perbaikan untuk siklus II.

Peningkatan Hasil Belajar dari Siklus I ke Siklus II

Setelah dilakukan perbaikan tindakan dengan menggunakan model kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT), hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih signifikan. Nilai rata-rata kelas naik dari 71,03 menjadi 83,79 dan ketuntasan klasikal meningkat dari 72,41% menjadi 86,21%, sehingga melampaui target indikator kinerja yang telah ditetapkan ($\geq 75\%$).

Peningkatan ini terjadi karena karakteristik model NHT yang memastikan setiap siswa memiliki tanggung jawab individu karena adanya sistem penomoran dan pemanggilan nomor secara acak. Dengan adanya model ini maka siswa lebih aktif dalam pembelajaran bentang alam di kelas sehingga siswa tidak menjadi pasif lagi di kelas. Hal ini sejalan dengan teori Lie (2021) bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik tetapi juga keterampilan sosial, komunikasi, toleransi, dan empati. Penelitian Hasanah (2024) juga membuktikan bahwa penerapan model NHT meningkatkan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal secara bermakna.

Selain faktor model pembelajaran, adanya peningkatan hasil belajar ini juga didukung oleh penggunaan media kartu bergambar yang lebih variatif pada siklus II. Dengan adanya media kartu bergambar, siswa lebih mudah membedakan jenis-jenis bentang alam mulai gunung, danau, sungai, dataran rendah maupun dataran tinggi karena visualisasi yang jelas dan berwarna. Hasil ini konsisten dengan penelitian Riadin (2025) yang membuktikan efektivitas flashcard dalam meningkatkan hasil belajar, serta penelitian Siska, Sundahry, & Nofrianni (2025) yang menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar IPAS setelah menerapkan model make a match berbasis media kartu bergambar. Penelitian Apolos dkk. (2025) juga membuktikan bahwa penggunaan flashcard digital meningkatkan hasil belajar dari rata-rata 51,29 menjadi 90,00 dengan N-Gain 81,78% kategori tinggi.

Ketercapaian Indikator Kinerja

Berdasarkan indikator kinerja yang telah ditetapkan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Aspek hasil belajar: ketuntasan klasikal di siklus II mencapai 86,21% lebih dari 75% sehingga penelitian pada siklus II dapat dikategorikan berhasil; (2) Aspek proses: aktivitas siswa pada siklus II mencapai 89,58% atau dapat dikatakan kategori sangat baik dan keterlaksanaan pembelajaran sesuai RPP di kelas mencapai 89,29% sehingga dinyatakan berhasil.

Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan "Pemanfaatan media kartu bergambar dengan pendekatan kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi bentang alam siswa kelas III SDN 3 Sawoo" dapat diterima. Selain itu, perbaikan dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa model NHT dapat dikatakan lebih efektif dibandingkan TPS dalam konteks pembelajaran IPAS materi bentang alam yang dikombinasikan dengan media kartu bergambar yang lebih variatif dan manajemen waktu yang baik membuat penelitian ini mencapai ketuntasan klasikal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas mengenai pemanfaatan media kartu bergambar dengan pendekatan kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar, dapat ditarik simpulan bahwa pemanfaatan media kartu bergambar dengan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran IPAS pada materi bentang alam siswa kelas III SDN 3 Sawoo dilaksanakan melalui dua siklus dengan model pembelajaran kooperatif yang berbeda pada setiap siklusnya. Pembelajaran di siklus I menggunakan model kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) yang terdiri dari tahap berpikir secara individu, berpasangan, dan berdiskusi. Pada siklus II dilakukan perbaikan dengan menerapkan model kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) yang terdiri atas tahap penomoran, pengajuan pertanyaan, berkelompok, dan pemanggilan nomor secara acak. Penggunaan media kartu bergambar pada kedua siklus membantu siswa memvisualisasikan jenis-jenis bentang alam daratan dan perairan, sedangkan penerapan pendekatan kooperatif mendorong siswa untuk lebih aktif.

Penggunaan media kartu bergambar dengan pendekatan kooperatif ini dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi bentang alam siswa kelas III SDN 3 Sawoo. Peningkatan ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata kelas yang meningkat secara bertahap dari nilai 56,55 di tahap pra-siklus kemudian menjadi 71,03 pada siklus I dan pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 83,79. Persentase ketuntasan juga mengalami peningkatan dari pra-siklus sampai ke siklus II, pada tahap pra-siklus persentasinya adalah 31,00% dimana hanya 9 siswa yang tuntas, kemudian di siklus I mengalami kenaikan sebesar 72,41% dan terdapat 21 siswa berhasil tuntas, dan di siklus II persentasinya sebesar 86,21% dan terdapat 25 siswa tuntas. Pencapaian pada siklus II tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu ketuntasan klasikal minimal 75% sehingga penelitian dapat selesai pada siklus II. Peningkatan hasil belajar tersebut juga didukung oleh peningkatan aktivitas siswa dari kategori baik (77,08%) pada siklus I menjadi kategori sangat baik (89,58%) di siklus II dan peningkatan keterlaksanaan pembelajaran sesuai RPP dari 78,57% menjadi 89,29%. Dengan demikian maka hipotesis tindakan mengenai pemanfaatan media kartu bergambar dengan pendekatan kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar IPAS diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Apolos, M., dkk. (2025). Penggunaan Flashcard Digital dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 45-56.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi, N. K. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V MIN 1 Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 78-89.
- Faridatun, N., dkk. (2023). Penerapan Project Based Learning pada Matematika Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(3), 78-89.
- Hasanah, U. (2024). Penerapan Model NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 67-78.
- Jannah, A. N., Arini, D., & Sukamto. (2025). Penggunaan Media Peta Kartu Puzzle (Meta Karpuz) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Bentang Alam Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(2), 112-123.
- Kemdikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran IPAS SD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lie, A. (2021). *Cooperative Learning: mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Lisnawati, S. (2025). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 89-98.
- Nurhayati, T. (2020). Penerapan Media Flashcard dengan Model Kooperatif Tipe Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 34-45.
- Pratolo, B. W., Bao, D., & Palaguna, S. (2025). Enhancing Reading Comprehension and Motivation through Think-Pair-Share: Classroom Action Research in an Indonesian EFL Context. *English Language Teaching Educational Journal*, 8(1), 54-65.
- Ramadianti, W. (2022). Metode Meta-Analisis dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 23-35.
- Rambe, R., & Nukman, N. (2025). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 45-56.
- Riadin, A. (2025). Implementasi Permainan Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 78-89.
- Rukmini. (2020). *Kelebihan dan Kelemahan Think Pair and Share (TPS)* (Skripsi). Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Sahrul Pahmi, Haryanto, E., & Wulandari, B. A. (2025). The Influence of the NHT (Numbered Heads Together) Model on Students' Learning Outcomes in the IPAS Subject. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(2), 45-56.

- Sipahutar, R. (2022). Penguasaan Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 67-78.
- Siska, Sundahry, & Nofrianni, E. (2025). Penerapan Model Make A Match Berbasis Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 11(1), 56-67.
- Surhayati. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA menggunakan Media Kartu Bergambar dan Model Think-Pair-Share pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 89-100.